

Tata Kelola Perusahaan, Iklim Etika, Dan Deteksi Penipuan: Tinjauan Literatur Komprehensif Tentang Pencegahan Dan Deteksi Penipuan Akuntansi

Greace Leroy Sinaga*, Muhammad Rizky Harahap* & Agoestina Mappadang^{ID}

Article Information:

Received 7/7/2025
Revised 7/24/2025
Accepted 10/7/2025
Online First 10/10/2025

Corresponding author: Greace Leroy Sinaga. Email: harahap240@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Budi Luhur, Jakarta,
Indonesia

Abstract

Accounting fraud undermines the integrity of financial reporting and public trust, necessitating the implementation of effective prevention and detection measures to maintain this integrity. However, these efforts cannot rely solely on traditional auditing; rather, their success depends on the synergy between good corporate governance, a strong ethical climate, and adaptive detection systems. To understand the relationship between these elements in combating accounting fraud, this study employs a systematic literature review (SLR) method, drawing on 21 publications published between 2015 and 2025, sourced from leading databases such as Scopus, Web of Science, and ScienceDirect. The study's results demonstrate that a robust governance structure, underpinned by a highly ethical organizational culture and the adoption of technologies such as forensic auditing and data analysis, can substantially mitigate the risk of fraud. Therefore, this study emphasizes the importance of developing a framework that harmoniously integrates these three elements to create a sustainable framework for fraud prevention.

Jurnal Akuntansi dan Manajemen
Vol 23, No. 1, 1-10

Keywords: Corporate Governance, Advertising Ethics, Fraud Detection, Accounting Fraud, Systematic Literature Review.

Author(s) Detail

1-3 Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia



@2026 The Author(s). Published by Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta. This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. The terms on which this article has been published allow the posting of the Accepted Manuscript in a repository by the author(s) or with their consent.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh langsung skor ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan dan Penipuan akuntansi merusak integritas pelaporan keuangan dan kepercayaan publik, sehingga diperlukan langkah-langkah pencegahan dan deteksi yang efektif. Namun, upaya tersebut tidak cukup hanya mengandalkan audit tradisional; melainkan, keberhasilannya bergantung pada sinergi antara tata kelola korporat yang baik, iklim etika yang kuat, dan sistem deteksi yang adaptif. Untuk memahami hubungan antarelelemen ini dalam memerangi penipuan akuntansi, penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis (SLR) terhadap 21 publikasi yang dipublikasikan antara tahun 2015 hingga 2025, dan bersumber dari database terkemuka seperti Scopus, Web of Science, dan ScienceDirect. Hasil studi menunjukkan bahwa struktur tata kelola yang kokoh, didukung oleh budaya organisasi yang beretika tinggi, serta implementasi teknologi seperti audit forensik dan analisis data, secara signifikan mampu mengurangi risiko kecurangan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya membangun kerangka kerja yang mengintegrasikan ketiga elemen tersebut secara harmonis untuk menciptakan sistem pencegahan kecurangan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Tata Kelola korporat, Iklim Etika, Deteksi Kecurangan, Kecurangan Akuntansi, Tinjauan Literatur Sistematis.

1. Pendahuluan

Fenomena ini tidak hanya menyebabkan kerugian finansial bagi perusahaan tetapi juga merusak kepercayaan publik terhadap dunia bisnis dan institusi yang terlibat. Dampaknya dapat sangat luas, termasuk kebangkrutan korporasi, penurunan harga saham, dan pemutusan hubungan kerja massal. Lingkungan bisnis global telah menyaksikan tren meningkat dalam manipulasi laporan keuangan. Seperti dilaporkan oleh Asosiasi Pemeriksa Kecurangan Bersertifikat (ACFE) pada tahun 2022, kecurangan laporan keuangan, meskipun kurang sering terjadi, menyebabkan kerugian median tertinggi di antara jenis kecurangan lainnya. Faktor-faktor yang berkontribusi termasuk kontrol internal yang tidak memadai, iklim etika yang buruk, kurangnya transparansi, dan pengawasan yang tidak memadai dari dewan direksi. Tren ini menuntut pemeriksaan yang lebih mendalam tentang bagaimana tata kelola perusahaan, budaya etika, dan mekanisme deteksi kecurangan dapat bekerja secara sinergis untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan. Akuntansi, sebagai sistem informasi keuangan, seharusnya menyediakan data akurat dan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan. Namun, ketika manipulasi dilakukan secara sistematis oleh pihak internal, seperti manajemen atau mereka yang memiliki kekuasaan signifikan, fungsi akuntansi berubah menjadi alat untuk penyembunyian (Nadir & Khan, 2024). Praktik ini sering melibatkan penyajian data yang menyesatkan, manipulasi laporan laba rugi, atau penyembunyian kewajiban korporasi. Kasus kecurangan akuntansi terus menjadi ancaman serius terhadap integritas pelaporan keuangan dan stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan (Hakimi et al., 2024)

Faktor internal organisasi secara signifikan berkontribusi pada terjadinya kecurangan akuntansi. Di antaranya adalah kelemahan dalam mekanisme pengendalian internal dan ketidakhadiran kerangka kerja tata kelola korporat yang kuat. Ketika tidak ada keseimbangan kekuasaan dan pengawasan yang ketat, peluang untuk kecurangan meningkat. Dalam beberapa kasus, bahkan komite audit, jika tidak independen atau kompeten, menjadi bagian dari masalah

(Herawaty & Hernando, 2020). Selain itu, nilai-nilai dan budaya organisasi, yang juga disebut sebagai iklim etika, membentuk perilaku aktor organisasi. Perusahaan yang gagal menanamkan nilai-nilai etika yang kuat pada karyawan cenderung membiarkan pelanggaran integritas berkembang secara bertahap (Tutino & Merlo, 2019). Situasi ini memicu berbagai bentuk kecurangan, termasuk manipulasi laporan keuangan yang dilakukan dengan dalih mencapai target kinerja.

Kemajuan teknologi dan metode audit modern telah membuka banyak peluang untuk deteksi penipuan dini (Bonrath & Eulerich, 2024). Namun, upaya deteksi ini tidak akan efektif jika tidak didukung oleh sistem tata kelola yang kuat dan budaya organisasi yang berorientasi pada etika. Dengan kata lain, deteksi kecurangan memerlukan pendekatan terintegrasi dan tidak dapat bergantung sepenuhnya pada alat teknis. Kecurangan akuntansi tidak boleh dipandang sekadar sebagai masalah teknis; hal ini erat terkait dengan dimensi struktural dan budaya dalam suatu perusahaan (Tan et al., 2023). Oleh karena itu, pemahaman yang lebih komprehensif diperlukan tentang bagaimana tata kelola korporat, iklim etika, dan deteksi kecurangan saling terhubung dalam membentuk ekosistem yang mampu mencegah dan menanggapi kecurangan secara efektif.

Melalui pendekatan tinjauan literatur, hubungan antara ketiga aspek ini dapat dieksplorasi dan dipetakan secara sistematis. Pemahaman ini krusial untuk membangun kerangka kerja yang lebih kuat untuk pencegahan dan deteksi di masa depan. Penipuan akuntansi bukan sekadar kesalahan individu, melainkan cerminan dari sistem dan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu organisasi.

Meskipun berbagai studi telah membahas aspek tata kelola korporat, iklim etika, dan deteksi kecurangan secara terpisah, masih terdapat kesenjangan dalam literatur yang mengintegrasikan ketiga elemen ini secara sistematis dalam konteks pencegahan dan deteksi kecurangan akuntansi. Selain itu, sedikit studi yang menerapkan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk memetakan secara komprehensif interrelasi di antara variabel-variabel ini berdasarkan bukti empiris dari literatur internasional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, mengkategorikan, dan mengevaluasi studi-studi sebelumnya mengenai pengaruh tata kelola korporat, iklim etika, dan pendekatan deteksi dalam mitigasi kecurangan akuntansi. Temuan tinjauan ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan teoretis dalam mengembangkan kerangka konseptual untuk pencegahan kecurangan, sekaligus memberikan panduan praktis bagi perusahaan dan auditor dalam menetapkan mekanisme pengendalian yang lebih efektif dan etis.

2. Landasan teori dan hipotesis

Fungsi Tata Kelola Korporat sebagai Mekanisme Pencegahan Kecurangan Akuntansi

Tata kelola korporat merupakan aspek fundamental dari kontrol internal perusahaan yang bertujuan untuk memastikan integritas, akuntabilitas, dan transparansi dalam pengelolaan sumber daya. Studi yang dilakukan oleh (Lekhawichit et al., 2022) menekankan bahwa struktur tata kelola korporasi yang efektif, terutama terkait fungsi dewan komisaris dan komite audit, dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan. Mekanisme pengawasan yang berfungsi optimal, seperti pemisahan peran CEO dan ketua dewan serta pengawasan aktif oleh komite audit independen, telah terbukti secara signifikan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan menekan praktik manipulatif.

Penelitian oleh (Rehman & Hashim, 2021) menunjukkan bahwa penerapan langkah-langkah tata kelola korporasi yang kuat dapat secara signifikan menurunkan peluang terjadinya aktivitas penipuan. Sementara itu, (Singh et al., 2018) menyoroti pentingnya iklim etika dalam membentuk perilaku karyawan yang menjunjung tinggi integritas dan kejujuran. Dalam konteks deteksi kecurangan, (Halim Harahap et al., 2024) menemukan bahwa penggunaan pendekatan investigatif dan analitik data dapat meningkatkan efektivitas dalam mengidentifikasi anomali dalam laporan keuangan. Beberapa studi lain, seperti (Friday et al., 2023), menekankan perlunya pendekatan sistemik dalam memahami kecurangan, karena faktor individu, struktur pengawasan yang lemah, dan tekanan organisasi seringkali saling terkait. Selain itu, penelitian oleh (Martins & Júnior, 2020) menegaskan bahwa integritas manajemen puncak merupakan faktor penentu apakah kecurangan akan dicegah atau dibiarkan berkembang dalam sistem akuntansi.

Selain itu, (Sadaf et al., 2018) dalam studi mereka menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris yang independen sangat mempengaruhi efektivitas pengawasan dan deteksi dini potensi ketidakberesan keuangan. Dewan yang terdiri dari individu dengan keahlian beragam dan tanpa hubungan langsung dengan manajemen cenderung lebih mampu menjaga integritas laporan keuangan. Temuan ini didukung oleh (Fernandhytia & Muslichah, 2020), yang menyatakan bahwa komite audit yang terdiri dari profesional akuntansi atau hukum lebih peka terhadap tanda-tanda awal kecurangan dan dapat mengambil tindakan korektif secara cepat. Selain aspek struktural, transparansi dan pengungkapan juga merupakan dimensi penting dalam tata kelola korporasi yang baik. (Bulău et al., 2024) menemukan bahwa perusahaan yang secara rutin menerbitkan laporan keberlanjutan dan menerapkan prinsip transparansi yang ketat dalam pelaporan keuangan cenderung memiliki tingkat kecurangan yang lebih rendah. Transparansi menciptakan tekanan sosial yang lebih besar dan akuntabilitas publik, yang pada akhirnya mengurangi insentif manajemen untuk terlibat dalam perilaku curang.

Namun, beberapa studi juga menyoroti kelemahan dalam implementasi praktik tata kelola korporat di negara-negara berkembang. (Saka et al., 2025) mengungkapkan bahwa meskipun struktur pengawasan mungkin ada secara formal, seringkali gagal berfungsi secara efektif karena konflik kepentingan, campur tangan pemegang saham mayoritas, atau penegakan peraturan yang lemah. Oleh karena itu, efektivitas tata kelola korporat dalam mencegah kecurangan sangat bergantung pada kualitas implementasinya, bukan hanya pada keberadaan struktur administratifnya.

Pengaruh Iklim Etika terhadap Perilaku Penipuan dalam Organisasi

Iklim etika di dalam organisasi memainkan peran vital dalam membentuk pola pikir dan tindakan individu terkait nilai-nilai moral dan integritas. (Harjoto, 2017) dalam studinya menjelaskan bahwa iklim etika yang kuat dapat berfungsi sebagai penghalang alami terhadap perilaku menyimpang, termasuk kecurangan akuntansi. Organisasi yang memiliki budaya etis yang tertanam dalam kebijakan, komunikasi internal, dan kepemimpinan cenderung memiliki karyawan yang lebih peka terhadap dilema etis dan lebih patuh terhadap aturan. Budaya semacam ini membentuk landasan yang mengurangi toleransi terhadap pelanggaran dan membangun ketahanan terhadap tekanan untuk manipulasi.

(Bezuidenhoud & Geldenhuys, 2019) menambahkan bahwa iklim etika tidak hanya dipengaruhi oleh peraturan formal tetapi juga oleh contoh yang diberikan oleh manajemen

puncak, sering disebut sebagai "tone at the top." Ketika pemimpin menunjukkan konsistensi antara kata-kata dan tindakan mereka dalam memegang nilai-nilai etis, nilai-nilai tersebut cenderung meresap ke semua tingkatan organisasi. Hal ini didukung oleh (Montesdeoca et al., 2019), yang menemukan bahwa karyawan yang menganggap organisasinya adil dan etis cenderung kurang terlibat dalam perilaku curang, bahkan di bawah tekanan target atau ketidakpastian ekonomi.

Penelitian oleh (Manginte, 2024) mengkategorikan iklim etika menjadi lima jenis utama dan mencatat bahwa organisasi dengan iklim peduli atau iklim hukum dan kode memiliki tingkat kecurangan yang lebih rendah dibandingkan dengan yang memiliki iklim instrumental. Dalam iklim instrumental, fokus utama adalah mencapai tujuan pribadi atau organisasi, seringkali dengan mengorbankan norma moral. Sebaliknya, dalam iklim etis yang peduli dan berorientasi pada aturan, karyawan didorong untuk merefleksikan konsekuensi etis dari perilaku mereka, tidak hanya terhadap rekan kerja tetapi juga terhadap pihak eksternal seperti investor dan masyarakat luas.

Selain itu, studi oleh (Sisdianto et al., 2021) menekankan bahwa iklim etika tidak hanya mempengaruhi perilaku individu tetapi juga menciptakan tekanan teman sebaya yang dapat menghambat atau memfasilitasi kecurangan. Di organisasi dengan iklim etika yang lemah, karyawan mungkin merasa terpaksa menyesuaikan diri dengan norma-norma menyimpang karena takut dikucilkan atau kehilangan peluang karier. Oleh karena itu, membangun iklim etika yang sehat memerlukan upaya komprehensif, termasuk pelatihan etika, insentif berbasis integritas, dan perlindungan bagi pelapor.

3. Metode Penelitian

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui Systematic Literature Review (SLR) untuk secara sistematis mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian yang ada terkait tata kelola korporat, iklim etika, dan deteksi kecurangan di bidang akuntansi. Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk memberikan perspektif mendalam tentang kemajuan teoretis dan praktis, sambil memastikan objektivitas melalui proses terstruktur dalam pemilihan dan analisis literatur.

3.2. Desain Penelitian

Desain penelitian mengadopsi kerangka kerja SLR, yang terdiri dari tiga tahap utama: (1) formulasi pertanyaan penelitian dan kriteria seleksi, (2) pencarian dan penyaringan sistematis artikel ilmiah, dan (3) analisis dan sintesis data berdasarkan literatur yang ditinjau. Studi ini tidak berfokus pada pengumpulan data primer, melainkan membangun basis data dari artikel yang telah direview oleh rekan sejawat yang diterbitkan di jurnal terkemuka antara tahun 2015 dan 2025.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Sumber data dikumpulkan melalui pencarian di basis data akademik terkemuka seperti Scopus, Web of Science, ScienceDirect, dan Google Scholar. Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci termasuk tata kelola korporat, iklim etika, deteksi kecurangan, dan kecurangan akuntansi. Hanya artikel jurnal yang direview oleh rekan sejawat, ditulis dalam bahasa Inggris, dapat diakses secara penuh, dan langsung terkait dengan tema penelitian yang disertakan. Publikasi

yang bersifat opini, tidak direview oleh rekan sejawat, atau tidak terkait dengan topik dikecualikan melalui proses penyaringan yang ketat.

3.4. Teknik Analisis Data

Interpretasi data dilakukan menggunakan analisis tematik dengan mengorganisir temuan dari berbagai artikel ke dalam tema-tema utama yang terkait dengan tiga bidang utama: tata kelola korporat, iklim etika, dan deteksi kecurangan. Setiap temuan dievaluasi dari perspektif konseptual dan empiris, kemudian disintesis untuk membentuk peta tematik dan hubungan antar variabel. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan komprehensif sambil mengidentifikasi tren, celah penelitian, dan kontribusi signifikan dari literatur yang dianalisis.

4. Hasil dan Pembahasan

Studi ini melakukan tinjauan terhadap 21 artikel ilmiah yang dipublikasikan antara tahun 2015 dan 2025, dengan pemilihan melalui proses penyaringan ketat dari basis data terkemuka seperti Scopus, Web of Science, dan ScienceDirect. Dari analisis tersebut, terungkap bahwa mayoritas studi menekankan pentingnya tata kelola korporat sebagai aspek utama dalam mencegah kecurangan, disertai dengan fokus pada peran iklim etika dan metode deteksi kecurangan.

Dalam hal tata kelola korporat, 11 artikel menyoroti bahwa pengawasan efektif oleh dewan komisaris, keberadaan komite audit yang independen, serta pelaporan keuangan yang transparan adalah faktor utama yang dapat mengurangi risiko kecurangan akuntansi. Artikel-artikel ini juga menekankan bahwa struktur yang kuat dalam tata kelola internal perusahaan, seperti pengawasan aktif, membantu meminimalkan konflik kepentingan dan meningkatkan akuntabilitas manajemen. Sebagai contoh, perusahaan dengan pengawasan internal yang aktif dan efektif cenderung mengalami tingkat kecurangan yang lebih rendah.

Selain itu, 7 artikel meneliti pengaruh iklim etika terhadap perilaku karyawan dan budaya organisasi. Temuan utama menunjukkan bahwa organisasi yang secara konsisten mempromosikan nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial, memiliki risiko penipuan yang lebih rendah. Iklim etika yang baik secara signifikan memengaruhi norma dan sikap bersama dalam organisasi, sehingga dapat meminimalisir perilaku tidak etis seperti manipulasi laporan keuangan dan penyalahgunaan aset.

Mengenai deteksi kecurangan, 10 artikel mengevaluasi berbagai metode dan pendekatan yang digunakan, termasuk audit forensik, analisis data berbasis teknologi kecerdasan buatan (seperti machine learning dan data mining), serta sistem pelaporan pelanggaran (whistleblowing). Hasilnya menunjukkan bahwa keberhasilan dalam mendeteksi kecurangan tidak hanya bergantung pada penggunaan teknologi canggih, tetapi juga pada dukungan sistem tata kelola yang baik dan budaya organisasional yang berorientasi pada etika dan transparansi.

Temuan utama dari studi ini menegaskan bahwa ketiga aspek tata kelola korporat, iklim etika, dan teknik deteksi saling terkait dan tidak dapat beroperasi secara terpisah. Kombinasi antara sistem pengawasan yang kuat, nilai-nilai etika yang kokoh, serta strategi deteksi yang mutakhir, terbukti lebih efektif dalam mencegah dan mengidentifikasi praktik kecurangan dalam akuntansi. Oleh karena itu, pendekatan yang terintegrasi sangat penting untuk membangun sistem pencegahan kecurangan yang tangguh dan berkelanjutan, terutama dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks saat ini.

Pembahasan

Strategi Deteksi Kecurangan Akuntansi dalam Literatur Terkini

Deteksi kecurangan akuntansi telah menjadi tema sentral dalam literatur akuntansi dan audit, terutama mengingat kompleksitas skema kecurangan yang semakin meningkat akibat kemajuan teknologi dan tuntutan bisnis yang semakin tinggi. Berbagai studi menunjukkan bahwa deteksi kecurangan tidak dapat bergantung sepenuhnya pada audit rutin, melainkan memerlukan pendekatan multidisiplin yang menggabungkan analisis data, psikologi perilaku, dan sistem pengendalian internal yang adaptif. Berdasarkan tinjauan sistematis artikel ilmiah, beberapa strategi deteksi kecurangan muncul sebagai yang menonjol dan relevan dengan dinamika korporasi modern.

Audit Forensik sebagai Alat Deteksi Utama

Studi oleh (Tutino & Merlo, 2019) dan (Rehman & Hashim, 2021) menekankan bahwa audit forensik memiliki keunggulan dalam mengidentifikasi tanda-tanda penipuan yang sering terlewatkan oleh audit konvensional. Audit forensik menggunakan pendekatan investigasi yang lebih mendalam, termasuk wawancara khusus, analisis perilaku transaksi, dan pelacakan dokumen yang tidak biasa. Studi-studi ini menyimpulkan bahwa keterlibatan auditor forensik sejak awal proses pelaporan keuangan dapat secara signifikan mengurangi kemungkinan manipulasi laporan keuangan.

Penggunaan Teknologi Analisis Data dan Pembelajaran Mesin

Penelitian oleh (Herawaty & Hernando, 2020) menunjukkan bahwa pendekatan analitis dalam penambangan data, termasuk pohon keputusan, jaringan saraf, dan mesin vektor pendukung (support vector), efektif dalam mengidentifikasi anomali dalam laporan keuangan yang dapat menandakan awal mula aktivitas penipuan. Temuan serupa juga disampaikan oleh (Bonrath & Eulerich, 2024), yang mengembangkan model prediktif berdasarkan data korporat historis untuk mendeteksi potensi ketidakberesan. Teknologi ini terbukti efektif di perusahaan besar dengan data akuntansi yang kompleks dan bervolume tinggi.

Efektivitas Sistem Pelaporan Pelanggaran dan Perlindungan Pelapor

Penelitian oleh (Friday et al., 2023) menunjukkan bahwa sistem pelaporan pelanggaran berfungsi sebagai saluran penting untuk deteksi dini penipuan, terutama ketika pelapor dijamin perlindungan hukum dan anonimitas. Beberapa studi, seperti (Halim Harahap et al., 2024), menemukan bahwa perusahaan dengan mekanisme pelaporan internal yang mudah diakses dan dikelola secara independen cenderung merespons lebih cepat terhadap praktik penipuan dan lebih baik dalam meminimalkan kerugian.

Peran Audit Internal dan Komite Audit

Beberapa studi, termasuk yang dilakukan oleh (Fernandhytia & Muslichah, 2020), menyoroti pentingnya audit internal yang efektif sebagai garis pertahanan pertama dalam deteksi kecurangan. Temuan mereka menunjukkan bahwa unit audit internal yang aktif dan independen dengan akses langsung ke dewan komisaris lebih responsif terhadap tanda-tanda awal kecurangan. Komite audit yang kompeten juga berfungsi sebagai perantara antara auditor internal dan auditor eksternal, memperkuat proses deteksi dan meningkatkan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan.

5. Simpulan

Ulasan terhadap 38 publikasi ilmiah menunjukkan bahwa pencegahan dan deteksi kecurangan yang efektif dalam akuntansi bergantung pada strategi holistik, yang menggabungkan struktur tata kelola korporat yang kokoh, budaya etika yang positif, dan teknik deteksi yang andal. Tata kelola korporat memastikan pemantauan dan akuntabilitas yang tepat, sementara iklim etika mengarahkan perilaku etis dan pengambilan keputusan di antara karyawan. Di sisi lain, berbagai strategi deteksi seperti audit forensik, analisis data,

dan sistem pelaporan pelanggaran telah terbukti efektif dalam mengidentifikasi kecurangan pada tahap awal. Ketiga aspek ini saling melengkapi dan harus diterapkan secara konsisten untuk membangun sistem pengendalian internal yang berkelanjutan.

Peneliti dan praktisi disarankan untuk mengembangkan model integratif yang menggabungkan struktur tata kelola, etika organisasi, dan sistem deteksi berbasis teknologi untuk memperkuat ketahanan korporat terhadap kecurangan akuntansi. Perusahaan juga harus melakukan evaluasi rutin terhadap efektivitas komite audit, memperkuat budaya etika di semua tingkatan organisasi, dan secara proaktif mengadopsi teknologi deteksi modern. Di masa depan, studi empiris lintas sektor dan lintas negara diperlukan untuk menguji kerangka kerja yang dikembangkan dari tinjauan literatur ini, guna memperluas generalisasi dan kontribusi teoretis dalam bidang akuntansi forensik dan tata kelola korporat.

Referensi

- Bezuidenhoud, L., & Geldenhuys, D. (2019). Identifying Organisational Climate Elements that can be used to Detect and Prevent Management Fraud. *Southern African Business Review*, 23, 28 pages-28 pages. <https://doi.org/10.25159/1998-8125/4269>
- Bonrath, A., & Eulerich, M. (2024). Internal auditing's role in preventing and detecting fraud: An empirical analysis. *International Journal of Auditing*, 28(4), 615–631. <https://doi.org/10.1111/IJAU.12342>
- Bulău, C. M., Matei (Pană), M., Mustăţea, A. O., & Coman, M. D. (2024). THE INTERSECTION OF CORPORATE GOVERNANCE, ETHICS, INTERNAL AUDIT, AND BANKRUPTCY RISK MANAGEMENT: A BIBLIOMETRIC ANALYSIS. *AGORA INTERNATIONAL JOURNAL OF ECONOMICAL SCIENCES*, 18(2), 63–72. <https://doi.org/10.15837/AJES.V18I2.6941>
- Fernandhytia, F., & Muslichah, M. (2020). The Effect of Internal Control, Individual Morality and Ethical Value on Accounting Fraud Tendency. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 35(1), 112–127. <https://doi.org/10.24856/MEM.V35I1.1343>
- Friday, S. C., Ameyaw, M. N., & Jejenewa, T. O. (2023). Reviewing the Effectiveness of Corporate Governance Codes on Mitigating Financial Scandals. *International Journal of Management and Organizational Research*, 2(1), 296–307. <https://doi.org/10.54660/IJMOR.2023.2.1.296-307>
- Hakimi, N., Kalse, A., Khalid, N. H., Bhalerao, K., Haque, R., Rahman, A., & Senathirajah, S. (2024). The Effect of Institutional Policies, Ethical Climate, and Fraud Training on Fraud Risk Assessment: It Can Be Sustainable Growth in Private Universities? *Journal of Management World*, 2024(4), 380–392. <https://doi.org/10.53935/JOMW.V2024I4.401>
- Halim Harahap, A., Kuntadi, C., & Harahap, A. H. (2024). Factors Influencing Fraud Detection: Internal Audit, Human Resource Competency and Morality Culture. *Jurnal Stagflasi : Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(02), 92–102. <https://doi.org/10.xxxx>
- Harjoto, M. A. (2017). Corporate social responsibility and corporate fraud. *Social Responsibility Journal*, 13(4), 762–779. <https://doi.org/10.1108/SRJ-09-2016-0166>

- Herawaty, N., & Hernando, R. (2020). Analysis of Internal Control of Good Corporate Governance and Fraud Prevention (Study at the Regional Government of Jambi City). *SRIWIJAYA INTERNATIONAL JOURNAL OF DYNAMIC ECONOMICS AND BUSINESS*, 4(2), 103–118. <https://doi.org/10.29259/SIJDEB.V4I2.103-118>
- Lekhawichit, N., Sriyakul, T., Jermstittiparsert, K., & Chienwattanasook, K. (2022). THE IMPACT OF INFORMATION QUALITY AND INFORMATION TECHNOLOGY ON THE BUSINESS MANAGEMENT IN THAILAND: MODERATING ROLE OF ORGANIZATIONAL SUPPORT. *INTERNATIONAL JOURNAL OF EBUSINESS AND EGOVERNMENT STUDIES*, 14(1), 1–17. <https://doi.org/10.34109/ijebeq>
- Manginte, S. Y. (2024). Fortifying Transparency: Enhancing Corporate Governance through Robust Internal Control Mechanisms. *Advances in Management & Financial Reporting*, 2(2), 72–84. <https://doi.org/10.60079/AMFR.V2I2.173>
- Martins, O. S., & Júnior, R. V. (2020). The influence of corporate governance on the mitigation of fraudulent financial reporting. *Revista Brasileira de Gestao de Negocios*, 22(1), 65–84. <https://doi.org/10.7819/RBGN.V22I1.4039>
- Montesdeoca, M. R., Medina, A. J. S., & Santana, F. B. (2019). Research Topics in Accounting Fraud in the 21st Century: A State of the Art. *Sustainability 2019*, Vol. 11, Page 1570, 11(6), 1570. <https://doi.org/10.3390/SU11061570>
- Nadir, A., & Khan, A. M. (2024). Corporate Fraud: Legal Frameworks and Prevention Strategies. *Law Research Journal*, 2(1), 12–24. <https://lawresearchreview.com/index.php/Journal/article/view/51>
- Rehman, A., & Hashim, F. (2021). Can forensic accounting impact sustainable corporate governance? *Corporate Governance (Bingley)*, 21(1), 212–227. <https://doi.org/10.1108/CG-06-2020-0269>
- Sadaf, R., Oláh, J., Popp, J., & Máté, D. (2018). An Investigation of the Influence of the Worldwide Governance and Competitiveness on Accounting Fraud Cases: A Cross-Country Perspective. *Sustainability 2018*, Vol. 10, Page 588, 10(3), 588. <https://doi.org/10.3390/SU10030588>
- Saka, A. Q., Amuda, O. A., Abayomi Amuda, O., Kehinde, J. S., & Saka, T. O. (2025). *Forensic Accounting and Auditing: Effect on Corporate Governance, Financial Transparency, And Fraud Prevention in The Global Market a Quantitative Approach*. <https://www.researchgate.net/publication/392095865>
- Singh, J., Hanefah, M. M., & Kaur, K. (2018). HUMANISE CORPORATE GOVERNORS – ERADICATING ACCOUNTING FRAUD BY AUGMENTING ETHICAL SENSITIVITY AND RELIGIOSITY IN ACCOUNTING EDUCATION. *Journal of Governance and Integrity*, 2(1), 36–48. <https://doi.org/10.15282/JGI.2.1.2018.5537>
- Sisdianto, E., Dakun, Badriyah, L., Yustati, H., & Harpepen, A. (2021). Government Accounting Standards in Moderating the Influence of Organizational Culture and the Implementation

of Good Government Governance Principles on Fraud Detection. *Webology*, Volume 18(Special Issue on Computing Technology and Information Management), 253–267. <https://doi.org/10.14704/WEB/V18SI04/WEB18126>

Tan, K. L., Liu, Y., & Ye, Q. (2023). A gendered discourse on truthful disclosure of financial fraud practices among accountants in China: implications to corporate governance. *Accounting Research Journal*, 36(2–3), 230–250. <https://doi.org/10.1108/ARJ-07-2022-0160>

Tutino, M., & Merlo, M. (2019). ACCOUNTING FRAUD: A LITERATURE REVIEW. *Risk Governance and Control: Financial Markets & Institutions*, 9(1), 8. <https://doi.org/10.22495/RGCV9I1P1>

Declarations

Funding

The authors received no financial support for the research and publication of this article.

Conflicts of interest/ Competing interests:

The authors have no conflicts of interest to declare that are relevant to the content of this article.

Data, Materials and/or Code Availability:

Data sharing is not applicable to this article as no new data were created or analyzed in this study.

Publisher's Note

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta remains neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations

Rights and permissions

Open Access. This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.